



BAB I

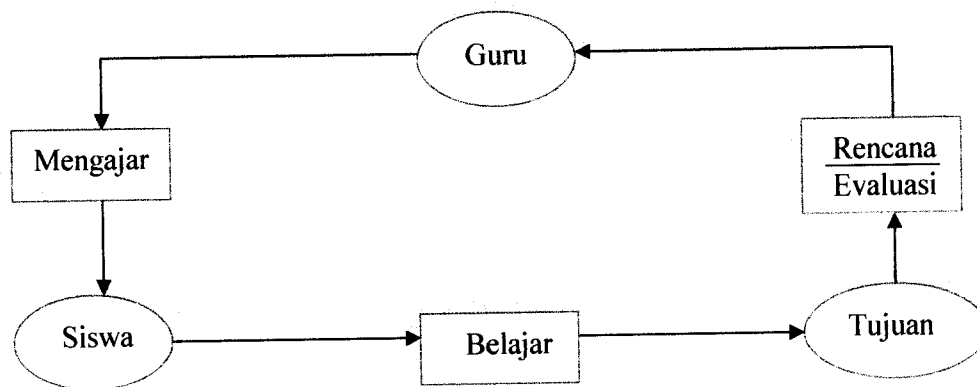
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks karena tidak hanya menyerap informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Guru harus kreatif menciptakan kondisi yang tepat agar siswa termotivasi untuk selalu ingin belajar.

Komponen – komponen utama yang selalu terdapat dalam proses belajar adalah :

1. Siswa yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya.
2. Tujuan (yaitu apa yang diharapkan) yang merupakan seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian peserta didik (seperti yang ditetapkan oleh peserta didik, guru, atau masyarakat) yang seyogyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang terencana dan dapat dievaluasi (terukur)
3. Guru yang selalu mengupayakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan mengerahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.



Gb1.1 skema hubungan timbal balik antara ketiga komponen dalam suatu aktivitas belajar mengajar elementer menurut Abin Ayamsuddin

Dengan melihat gambar skematis diatas dapat dibuat suatu definisi sebagai dasar pegangan dalam rangka memahami proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut : belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan.

Untuk itu hendaknya dipahami benar bahwa terjadinya perilaku belajar pada pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung hanya dari satu arah, tetapi terjadi secara timbal balik dimana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka dan dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir yang seharusnya dipahami dan disepakati bersama. Tetapi realitanya, guru sering menganggap siswa seperti botol kosong yang siap diisi dengan ilmu pengetahuan, dan siswa menganggap guru sebagai sumber ilmu pengetahuan, apa yang dikatakan guru pasti benar. Dalam proses pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru tidak akan terjadi

hubungan yang timbal balik, tetapi hubungan yang satu arah yaitu guru ke siswa. Hubungan seperti ini akan mematikan potensi dan keaktifan siswa karena guru tidak menghargai potensi dan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Peran guru dalam mengajar mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar. Mengaktifkan siswa dalam belajar merupakan cara belajar siswa aktif. Prinsip belajar aktif yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) dan sosial serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Aktifitas yang tampak dalam proses belajar adalah mengumpulkan, menunjukkan, memahami, menerapkan, menganalisis dan menilai. Proses belajar yang baik adalah yang mampu mengaktifkan potensi diri siswa yang terlibat.

Kenyataannya dilapangan, berdasarkan pengamatan selama melakukan PPL, interaksi proses belajar mengajar di kelas XI IPS 1 SMA Laboratorium UPI Bandung masih satu arah. Siswa mendengarkan, kebanyakan siswa cenderung diam, dan siswa jarang bertanya atau mengeluarkan argumen. Kondisi demikian mengakibatkan siswa kurang aktif dan mengalami kejenuhan dalam belajar geografi. Ketidakaktifan dan kejenuhan siswa akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Faktor penyebab rendahnya keaktifan siswa adalah keberanian siswa dan strategi belajar mengajar. Keberanian siswa ditentukan oleh lingkungan budaya. Di lingkungan keluarga, anak-anak sering tidak diberi kesempatan untuk berbicara mengenai keinginannya, anak-anak dituntut untuk mematuhi orang tua,

pantang membantah perkataan orang tua dan harus memelihara tata krama, hal inilah yang mengakibatkan tidak adanya demokrasi di dalam kehidupan keluarga.

Kegiatan pembelajaran di kelas XI IPS 1 SMA Laboratorium UPI Bandung kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran geografi yang akibatnya keaktifan siswa kurang terlatih. pembelajaran geografi sering menggunakan ceramah. Metode ceramah kurang memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, mengeluarkan ide dan pendapat yang dimilikinya.

Strategi belajar dialog kreatif memberikan peluang kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran geografi . Oleh karena itu strategi dialog kreatif menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran geografi untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Aktivitas belajar terdiri dari aktivitas intelektual, sosial dan psikomotorik. tetapi ketiga aktivitas itu ditentukan oleh kemampuan berpikir (intelektual). Pengembangan berpikir melalui dialog kreatif akan merangsang dan memotivasi perkembangan proses intelektual. Perkembangan proses intelektual akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Mengajar (KKM). Di SMA Laboratorium UPI Bandung KKM untuk mata pelajaran geografi adalah 60. Guru selalu mengadakan remedial bagi siswa yang berada di bawah KKM, agar seluruh siswa dapat mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sama dengan atau diatas enam puluh.

Solihatin (1997) mengemukakan bahwa strategi dialog kreatif dapat meningkatkan kualitas dan intelektualitas siswa. sehingga dengan diterapkannya strategi dialog kreatif diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa seluruhnya dapat mencapai KKM tanpa mengadakan remedial.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dilakukan penelitian untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di SMA Laboratorium UPI Bandung dalam pembelajaran geografi melalui strategi pembelajaran dialog kreatif.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan : “Apakah keaktifan dan hasil belajar siswa akan meningkat pada sub pokok bahasan pusat pertumbuhan di kelas XI IPS I SMA LABORATORIUM UPI BANDUNG dalam mata pelajaran GEOGRAFI melalui dialog kreatif?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara lebih operasional masalah tersebut dapat dijabarkan menjadi sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan meningkat?
2. Apakah keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan argumen melalui dialog kreatif akan meningkat?
3. Apakah terjadi peningkatan nilai tugas siswa dalam sub pokok bahasan pusat pertumbuhan ?
4. Apakah terjadi peningkatan hasil ulangan siswa dalam sub pokok bahasan pusat pertumbuhan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan pada pembelajaran geografi melalui dialog kreatif di SMA Laboratorium UPI Bandung.
2. Menganalisis keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan argumen pada pembelajaran geografi melalui dialog kreatif di SMA Laboratorium UPI Bandung.
3. Menganalisis penilaian tugas siswa dalam pembelajaran Geografi melalui Dialog Kreatif di SMA Laboratorium UPI Bandung.
4. Menganalisis hasil ulangan siswa dalam pembelajaran geografi melalui Dialog Kreatif di SMA Laboratorium UPI Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi serta menambah wawasan dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat merasakan proses belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri untuk mengeluarkan pendapat dan menjawab pertanyaan.
3. Bagi Sekolah (SMA Laboratorium UPI Bandung), mudah-mudahan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti pada sekolah

dalam rangka meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran geografi. Juga dadapat memberikan solusi dalam menggunakan suatu strategi pembelajaran.

4. Bagi masyarakat, dapat menciptakan generasi berpikir kritis dan membina rasa percaya diri dengan mengeluarkan pendapat atau argumen yang dimilikinya sehigga mampu memecahkan masalah yang terjadi di lingkungannya.